

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PEMBELAJARAN IPA DENGAN METODE DEMONSTRASI KELAS VI SD

L. Herkulanus, Kaswari, Rosnita

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email: iilonardus@yahoo. Com

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Negeri 36 Sepanjang Kabupaten Sekadau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk PTK Terdapat peningkatan hasil belajar secara bertahap pada siklus I dan Siklus II. Nilai rata – rata siswa 60% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 86,66%. Selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,66%. Dengan demikian skor rata – rata hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan kurang kemudian pada siklus II di kategorikan baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Demonstrasi, IPA

Abstarct: The research objective is generally to get accurate information to improve student learning outcomes in study Natural Sciences State Elementary School 36 Throughout Sekadau . The method used in this research is descriptive form of PTK There is a gradual improvement of learning outcomes in the first cycle and the second cycle . Value - average 60 % of students in the first cycle , the second cycle increased to 86.66 % . The difference increased from cycle I to cycle II of 26.66 % . Thus the average score - average student learning outcomes in the first cycle categorized less then in the second cycle categorized either .

Keywords : Results of Study , Methods Demonstration , IPA

Kata Kunci : Hasil Belajar, Metode Demonstrasi , IPA

Orang yang paling tahu tentang segala sesuatu yang terjadi di kelas adalah guru. Guru tahu dan paham kondisi setiap siswa yang ada di kelas, Interaksi guru dengan siswa yang menghasilkan pembelajaran yang efektif tidak didasarkan pada prilaku mengajar yang standar, tetapi pada prilaku mengajar yang unik didasarkan pada berbagai situasi dan kondisi, dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Selama ini di sekolah peneliti, siswa lebih jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang monoton maupun dengan metode ceramah. Sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan belajar. Untuk itu perlu bagi seorang guru untuk memberikan metode pembelajaran yang sesuai bagi perkembangan siswa agar dapat tercapainya tujuan yang diharapkan. Salah satu metode yang diterapkan yaitu metode demonstrasi. Metode secara harfiah berarti ,cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan

tertentu. Metode demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi ini adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Tujuan pokok penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

Berdasarkan pengamatan awal dalam pembelajaran IPA, siswa menjadi pasif sementara guru menyampaikan materi dengan cara yang monoton dan hanya ceramah saja. Sehingga pengetahuan siswa hanya bersifat “*text book*” hanya bersumber materi yang ada dalam buku IPA yang menjadi acuan, dan tidak dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki siswa itu sendiri, siswa tidak terlatih untuk menemukan, dan memecahkan masalah secara kritis dan kreatif tentang informasi yang terjadi dari dalam masyarakat, kemudian dihubungkan dan dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga pelajaran kurang bermakna bagi siswa. Dalam pengerjaan soal – soal yang diberikan guru tidak sepenuhnya dapat di jawab dengan benar karena rendahnya tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran IPA. Ini dikarenakan kurangnya penggunaan guru mengenai metode pembelajaran yang sesuai bagi proses belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran pemahaman konsep yang yang dialami selama ini sangat membosankan dan kurang menarik perhatian siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan awal, indikator kinerja hasil belajar siswa rata – rata 60% hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru sebanyak 80%. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dipandang perlu melakukan tindakan nyata dalam pembelajaran. Untuk itu metode yang tepat dan efektif sangat perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti berminat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Demonstrasi” dikarenakan dalam pemahaman materi yang telah diberikan sebelumnya kurang memberikan respon pada siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun siswa itu sendiri. Hal ini berdampak pada keadaan kelas yang menyenangkan dan kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya semaksimal mungkin.

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya yang timbul dari diri siswa akan mengakibatkan pula terbentunya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar siswa. Penting bagi seorang guru untuk memahami dengan baik proses belajar agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa serta memfasilitasi berbagai kegiatan pada proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam tujuan yang akan dicapai. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi siswa juga harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab dalam hasilnya. Menurut Sardiman (2014: 20) “ Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau

penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.

Menurut Slameto (2010: 2) “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar akan lebih baik, kalau si subjek itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Nana Sujana (2005 : 5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Menurut Benyamin Bloom (1956) yang dapat menunjukan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sri Anitah W, dkk. (2009 : 27). Hasil belajar meliputi faktor dari diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri peserta didik (*ekstern*).

Syaiful (2008:210), Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata atau tiruannya. Muhibbin Syah (2000:22) metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:2), metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Dengan metode demonstrasi siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan – kesimpulan yang diharapkan, kemudian proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Menurut Djojosoediro (2011: 3), istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *Science* yang berarti “pengetahuan”. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi di alam. Dengan mempelajari seluk beluk alam dan fenomenanya siswa diharapkan mampu memahami manfaat alam dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bermanfaat bagi siswa dalam menjalani kehidupannya. Menurut Depdiknas (2006: 443), Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan bagaimana siswa mencari tahu fenomena alam secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan alam bukan hanya sekumpulan pengetahuan yang harus dihafal siswa, melainkan siswa harus memiliki kemampuan proses penemuan (*discovery*). Dan juga bermula dari rasa keingintahuan manusia secara kodrati terhadap apa yang ada di sekelilingnya

(alam). Secara khusus, siswa di sekolah juga memiliki rasa ingin tahu tentang fenomena alam yang seharusnya diarahkan dengan benar oleh guru supaya berlangsung secara sistematis.

Penggalan keingintahuan siswa ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya: metode eksperimen, demonstrasi, membaca artikel fisis, mendeskripsikan fenomena alam yang ada di sekitarnya, dan lain-lain dengan tujuan peserta didik dapat menemukan konsep dan pola sendiri secara konstruktif. Maka dengan itu hakikat Ilmu Pengetahuan Alam mencakup tiga aspek yaitu proses, produk, dan sikap. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses berarti Ilmu Pengetahuan Alam diperoleh melalui kegiatan mengamati, eksperimen, berteori, menggeneralisasi, dan sebagainya. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk artinya mempelajari konsep, hukum, azas, prinsip dan teori. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai sikap artinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat dikembangkan sikap ingin tahu, terbuka, jujur, teliti, kerjasama, dan sebagainya. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat ilmu pengetahuan alam mencakup tiga aspek dalam Ilmu Pengetahuan Alam yaitu proses, produk, dan sikap. Sulistyorini (2007: 40), mengemukakan tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam, sebagai berikut: Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan ciptaan-nya. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmu pengetahuan alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara ilmu pengetahuan alam, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Mengembangkan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Meningkatkan kesadaran dalam berperan serta dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dengan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan ilmu pengetahuan alam sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP. Mengacu pada KTSP 2006, dinyatakan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam berfungsi untuk: Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perantai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari. Berbagai masalah yang dapat diperoleh dari lingkungan buatan misalnya pada lingkungan rumah. Gejala-gejala ilmu pengetahuan alam yang dapat dipelajari dari lingkungan rumah, misalnya: detergen (seperti rinso dan soklin), pelarut lemak seperti sabun, pemuaian dan penyusutan, penyemprotan nyamuk, pupuk buatan, dan berbagai makanan. Perantai (sifat-sifat) benda tersebut di atas perlu dipelajari peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran ilmu pengetahuan alam yang sedang dipelajari. Mengembangkan ketrampilan proses.

Keterampilan proses ialah ketrampilan fisik maupun mental untuk memperoleh pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan alam maupun untuk pengembangannya. Dengan ketrampilan ini diharapkan peserta didik akan mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan karakter ilmu pengetahuan alam. Beberapa contoh ketrampilan yang diharapkan pada peserta didik ialah

keterampilan-keterampilan: (1) mengamati; (2) menggolong-golongkan; (3) menerapkan konsep; (4) meramalkan; (5) menafsirkan; (6) menggunakan alat; (7) berkomunikasi; (8) mengajukan pertanyaan; (9) merencanakan penelitian atau percobaan. Keterampilan tersebut hanya akan berkembang pada peserta didik jika peserta didik mempunyai kesempatan untuk melaksanakannya di dalam kegiatan belajar mengajar. Mengembangkan wawasan, sikap dan nilai-nilai yang berguna bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari. Memperluas pandangan (wawasan) terhadap alam secara benar sesuai dengansifat alamnya, misalnya terjadi bianglala merupakan gejala alam yang dapat diterangkan secara rasional, pohon yang besar mempunyai sifat yang sama dengan pohon-pohon lainnya yang sering kita tebang.

Dari segi ilmu pengetahuan alam tidak ada pohon yang berkeramat, semuanya mempunyai unsur-unsur yang membangunnya dapat dianalisis secara ilmiah. Sikap peduli terhadap lingkungan, tanggap terhadap perubahan lingkungan, sikap obyektif dan terbuka merupakan tugas pengajaran ilmu pengetahuan alam untuk dikembangkannya. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pengajaran ilmu pengetahuan alam misalnya rasa cinta lingkungan, rasa cinta terhadap sesama makhluk hidup, menghormati hak azasi manusia, dan sebagainya. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara ilmu pengetahuan alam dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara kemajuan ilmu pengetahuan alam dengan teknologi hanya akan dikenal jika pengajaran ilmu pengetahuan alam selalu disajikan dengan mengkaitkannya aplikasi ilmu pengetahuan alam dengan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu sangat diharapkan bahwa setelah peserta didik memahami konsep ilmu pengetahuan alam, maka konsep itu akan dihubungkan dengan pembuatan kue serabi, kue apam misalnya; masalah oksigen dihubungkan dengan bentuk kompor di rumah atau dihubungkan dengan prinsip pemadaman kebakaran. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pengajaran ilmu pengetahuan alam hendaknya dapat menjadi bekal bagi kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana memilih jenis tekstil yang sesuai dengan lingkungannya (tempat panas, dingin atau lembab), bagaimana menggunakan zat-zat pembunuh nyamuk agar tidak mengganggu kesehatan yang menggunakannya, bagaimana menyajikan makanan yang memenuhi tuntutan kesehatan tubuh, mengetahui konstruksi jamban yang baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2012: 67) “ metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain – lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 67) terdapat empat tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang merupakan kegiatan dalam suatu siklus. Yaitu perencanaan (*pleaning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)”.

Tahap Perencanaan

Langkah – langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan:

- (1) Guru kolaborator dan peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam menentukan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan menggunakan metode demonstrasi. (2) Peneliti melakukan konsultasi dengan guru kolaborator. (3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (4) Menentukan media yang dipakai. (5) Membuat lembar observasi kinerja guru (IPKG I dan IPKG II). (6) Membuat lembar observasi hasil belajar siswa.

Tahap Pelaksanaan

Langkah – langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan

- (1) Guru memberi salam. (2) Mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing – masing. (3) Mengecek kehadiran siswa. (4) Memeriksa kesiapan belajar siswa dan memperhatikan kebersihan ruangan. (5) Menginformasikan materi pembelajaran. (6) Apersepsi (menanyakan pengetahuan awal yang dimiliki siswa). (7) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pengamat melakukan pengamatan tindakan kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan hasil belajar siswa saat proses pembelajaran. Jika pada siklus I ini tingkat keberhasilannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka guru kolaborator dan peneliti melakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu melanjutkan pada siklus II dengan mengkaji hasil pengamatan sebelumnya.

Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan tindakan berkaitan dengan hasil belajar siswa yang menacapai KKM atau belum. Belum tercapainya KKM ini yang akan menjadi dasar untuk perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya. Untuk itu pada siklus berikutnya peneliti melakukan diskusi dengan guru kolaborator untuk mengatasi dan memperbaiki berbagai masalah yang terjadi dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus berikutnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, peneliti menggunakan teknik pengukuran yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat akan derajat hasil belajar siswa sebagai satuan yang relevan, pengukuran ini berarti untuk mengetahui suatu keadaan berupa kecerdasan, kecakapan yang nyata dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Alat pengumpul data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) digunakan untuk mengambil data kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan

pembelajaran. Sedangkan untuk mengumpulkan data ketuntasan siswa menggunakan tes tertulis. Untuk menanalisis data skor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan lembar observasi hasil belajar siswa digunakan untuk megambil data hasil belajar siswa berdasarkan pencapaian nilai yang diperoleh pada saat megerjakan tes.

Untuk menanalisis data skor kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan rumus:

$$\text{Skor rata – rata IPKG I} = \frac{\text{Skor total siswa}}{\text{Jumlah aspek yang diamati}}$$

Selanjutnya dari hasil tersebut disesuaikan dengan kategori peningkatan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan. Menurut Syahwani Umar dan Syambasril (2014: 21),

Skor 1,00 s.d 1,99 dikategorikan kurang

Skor 2,00 s.d 2,99 dikategorikan cukup

Skor 3,00 s.d 3,49 dikategorikan baik

Skor 3,50 s.d 4,00 dikategorikan sangat baik.

Untuk menganalisis data skor hasil belajar siswa dilakukan dengan menghitung persentase.

$$\text{Rata –rata hasil belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah hasil belajar siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Hasil dari rata – rata persentase ketuntasan peserta didik dalam menyelesaikan soal tes dengan nilai rata-rata siswa dengan persentase 60% dengan kategori rendah.

Kategori skor 86 s.d 100 % di golongan sangat tinggi

Kategori skor 76 s.d 85% digolongkan tinggi

Kategori skor 70 s.d 75 digolongkan sedang

Kategori skor 0 s.d 69 digolongkan rendah

Dari data –data yang telah diperoleh dari teknik analisis data, kemudian ditarik kesimpulan dalam teknik analisis data maka selanjutnya akan disajikan kedalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

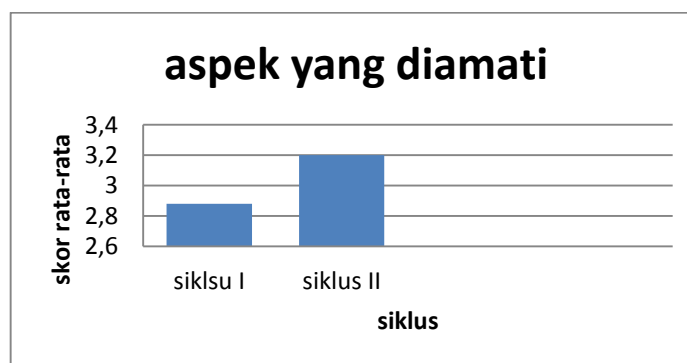
Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode demonstrasi. Setelah melakukan observasi awal tanggal 11 Agustus 2015 terhadap hasil belajar siswa dalam pemebelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel I sebagai berikut.

Tabel I.
Rekapitulasi kemampuan guru merencanakan Pembelajaran Ilmu
Pengetahuan Alam menggunakan metode demonstrasi

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Skor total	49	54
Skor rata-rata	2, 88	3, 20

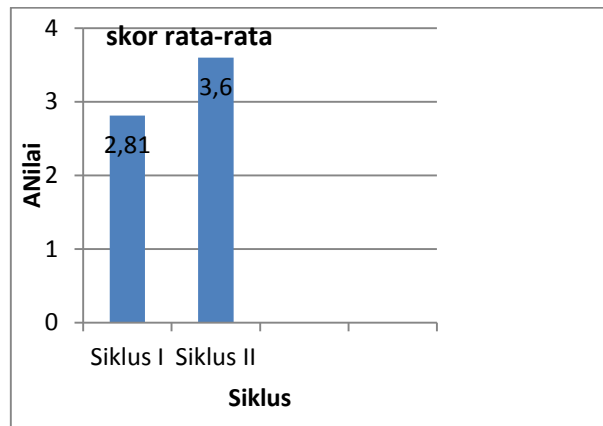
Berdasarkan tabel I terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 2, 88 meningkat menjadi 3, 20 pada siklus II terdapat selisih nilai 0, 32. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I dan dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan Baik. Selanjutnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan metode demonstrasi dapat dilihat melalui grafik 1 sebagai berikut.



Grafik 1
Kemampuan Guru merencanakan

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Ilmu
Pengetahuan Alam Menggunakan Metode Demonstrasi.

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Skor total	90	115
Skor rata-rata	2, 81	3, 60

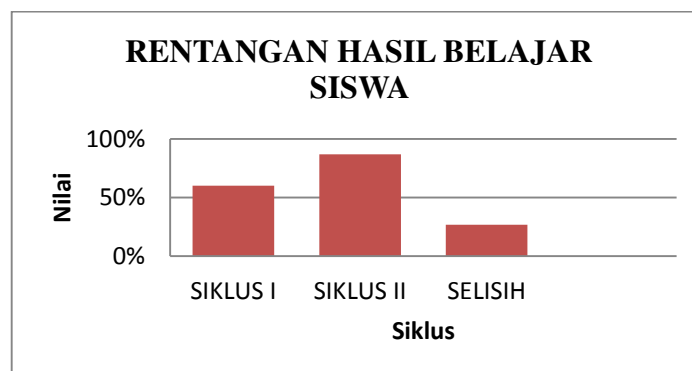


Grafik 2
Kemampuan Guru Melaksanakan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap indikator hasil belajar yang dilakukan sebanyak dua siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dikelas VI Sekolah Dasar Negeri 36 Sepanjang Menggunakan Metode Demonstrasi

Tabel.4
Hasil Belajar Siswa Siklus I

Indikator hasil belajar siswa	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Hasil Belajar	60 %	86,66 %



Grafik 3
Perolehan Hasil Belajar Siswa

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama siklus terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan

pembelajaran, ada pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti seperti kurangnya kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang lebih menekankan pada perbaikan tindakan yang akan berdampak pada hasil belajar siswa didalam kelas. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes akhir. Hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara bertahap pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata peserta didik pada siklus I mencapai 64 dengan persentase ketuntasan 60% sedangkan siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 85 dengan persentase 86,66%. Dengan rentangan perbandingan peningkatan hasil belajar siswa 26, 66% terlihat pada grafik.

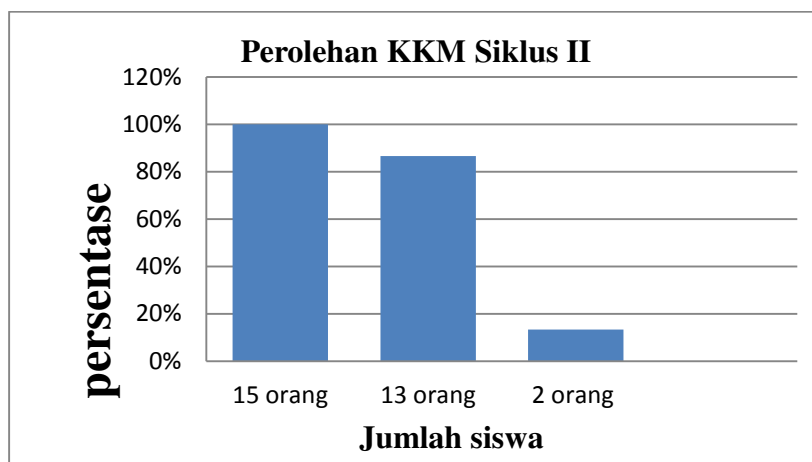


Grafik. 4
Persentase Rata – rata Hasil Belajara Siswa

Pada siklus I, dilaksanakan pemebelajaran tentang sifat bahan. Pada pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi tentang sifat bahan dan kegunaanya terjadi peningkatan hasil belajar siswa, namun dari refleksi tindakan yang dilakukan, hasil pembelajaran masih belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu belum maksimalnya hasil belajar siswa. Refleksi kekurangan pada siklus I menjadi dasar untuk perencanaan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II, tindakan penelitian ada peningkatan sesuai dengan yang diharapkan, berdampak baik pada hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode demonstrasi, yaitu tentang sifat bahan dan kegunaanya. Situasi kelas lebih aktif sehingga siswa lebih termotivasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan dampaknya hasil belajar siswa lebih meningkat sehingga indikator pembelajaran pun tercapai.

Rekapitulasi akhir hasil belajar siswa di kelas VI SDN 36 Sepanjang Kabupaten Sekadau pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mencapai 80 dari 15 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sejumlah 13 siswa diatas KKM (86,66%), dan 2 siswa (13,33%) memperoleh nilai dibawah KKM.



Grafik 5.
Persentase Perolehan KKM Siswa

Pentingnya peran peneliti sebagai motivator dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku siswa sehingga pada diri siswa menampilkan sejumlah semangat belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti selalu memotivasi siswa untuk aktif dalam prose pembelajaran, pada akhir kegiatan terlihat bahwa hasil belajar siswa telah meningkat baik dalam nilai sikap juga dalam mengerjakan tes yang diberikan. Selain peran peneliti dalam memotivasi, peningkatan motivasi siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan metode demonstrasi.

Menurut Sri Anitah, dkk. (2009) proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa turut aktif dalam pembelajaran tersebut. Dengan perkataan lain, yang menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran bukanlah guru melainkan siswa. Jika pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) maka diperlukan berbagai fasilitas sebagai media pembelajaran yang dapat lebih mengoptimalkan pencapaian hasil belajarnya.

Dengan menggunakan metode demonstrasi maka siswa dapat memahami pelajaran dengan baik ketika guru menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Penggunaan metode demonstrasi ini akan berdampak:

1. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
2. Proses belajar siswa dapat lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3. Pengalaman dan pesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat pada diri siswa.

Terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor 2, 88 dan siklus II meningkat menjadi 3, 20 terdapat selisih nilai skor 0, 32, skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan baik dan pada kemampuan melaksanakan juga terjadi peningkatan dari siklus I ke Siklus II, hasil yang diperoleh pada siklus I dengan nilai skor 2, 81 dan siklus II meningkat menjadi nilai skor 3, 60 maka terdapatlah selisih 0, 79 dikategorikan baik.

Pada siklus II aspek yang diamati dari hasil kemampuan guru melaksanakan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya hal ini tampak pada kemampuan guru menguasai materi semakin terampil dalam menerapkan metode demonstrasi, guru terampil memilih media pembelajaran dan guru dapat menguasai kelas dengan baik. Dengan adanya peningkatan yang lebih baik dalam setiap siklusnya maka penelitian ini dihentikan dan perbaikannya dapat dilanjutkan kembali oleh guru yang mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi.

Pada siklus II observasi hasil belajar siswa sudah mengalami perubahan yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, ketika pembelajaran berlangsung hal ini didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa seperti mengerjakan soal dengan benar dan senang selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan indikator hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah menampakkan hasil yang baik jika dibanding dengan siklus I. Dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap siklusnya walaupun belum mencapai 100% namun sudah dianggap optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan beberapa hal. Skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan cukup (0,32). Dalam pelaksanaan juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II (0,79) dikategorikan baik. Perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam menggunakan metode demonstrasi di SDN 36 Sepanjang kabupaten sekadau mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata perolehan hasil belajar yaitu 64,6 kemudian meningkat menjadi 85,2 terdapat selisih 20,6. Dengan demikian perolehan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang baik dan telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal, oleh karena itu penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 36 Sepanjang Kabupaten Sekadau.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh serta juga melihat kendala-kendala yang dialami pada saat penelitian maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Dalam menggunakan metode demonstrasi hendaknya guru dapat memotivasi siswa lebih aktif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru juga hendaknya membiasakan diri untuk mengurangi penyampaian materi pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pemilihan media pembelajaran guru hendaknya memilih media yang bervariasi dan sesuai

dengan karakteristik siswa. Guru hendaknya melibatkan siswa secara aktif untuk menyediakan media pembelajaran dalam menunjang hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi, Supardjo & Supardi. (2014: 67). Penelitian Tindakan Kelas.
 Daryanto (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Yarama Widya. Bandung.
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
 Jakarta, Balai Pustaka.
 Depdiknas (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta.
 Hidayana, (2000). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
 Jakarta. Bumi Aksara.
 Komaidi Didi, dkk (2011). *Panduan lengkap PTK*. Sabda media: Yogyakarta.
 Nana Sujana dan Wara Sumariyah (1991). *Model-Model Belajar CBSA*. Bandung:
 Bandung.
 Nasution, N, dkk (1998). *pendidikan IPA di SD*. Jakarta: universitas Terbuka
 Nawawi, Hadari (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah
 Mada Universitas Press.
 Nazir. M, (1994). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
 Slameto (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka
 Cipta.
 Sugiyono (2009 : 6) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
 Kualitatif, dan R&B*: Bandung
 Susilo. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka
 Syaiful Bahri Djamarah (2000:2), Slameto (2010: 2). *Belajar dan Faktor yang
 mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.